

ASOCA SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG BUDDHA KRECEK MENJADI DESA WISATA BERBASIS SPIRITUAL

Wihardiyani¹, Putri Hidayati²

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya, Wonogiri¹

Universitas Teknologi Yogyakarta²

wihardiyani@radenwijaya.ac.id¹

putrihidayati063063@gmail.com²

Abstrak

Wisata spiritual yang menjadi tema Desa Wisata Kampung Buddha Krecek masih tergolong baru. Wisatawan berkunjung pada *event-event* melalui paket wisata yang telah ditetapkan oleh pengelola dengan menyelenggarakan *live in*. Kurangnya fasilitas aksesibilitas hingga amenities yang dimiliki oleh desa wisata sangat berpengaruh dalam pengembangan sebuah destinasi wisata. Kurangnya inovasi yang menjadi daya tarik wisatawan juga mempengaruhi minat dari wisatawan untuk datang berkunjung. Sehingga perlu dilakukan pengidentifikasian potensi wisata yang dapat dilakukan pembaharuan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil akhir dari penelitian ini merupakan strategi pengembangan ASOCA yaitu Menyusun perencanaan yang matang dan sistematis. Menggunakan kemampuan dalam memanfaatkan peluang yaitu dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, selain itu juga memanfaatkan peluang lain dengan melibatkan peran pemerintah. Menggunakan kecerdasan untuk memanfaatkan peluang yaitu dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melihat kemampuan untuk menghadapi tututan lingkungan terhadap perubahan budaya dengan memperbaiki sarana dan prasarana. Menggunakan kekuatan untuk tanggap terhadap perubahan budaya yaitu dengan senantiasa mempertahankan dan melestarikan budaya tradisional. Menggunakan kecerdasan untuk mensiasati pengaruh perubahan budaya dengan menumbuhkan inovasi baru dalam pengembangan destinasi wisata.

Kata kunci: wisata spiritual; *live in*; inovasi; perencanaan sistematis; strategi ASOCA.

PENDAHULUAN

Desa wisata Kampung Buddha Krecek termasuk salah satu dari 19 desa wisata yang tertuang dalam Peraturan Bupati Temanggung Nomor 95 Tahun 2021 tentang Desa Wisata. Desa wisata Kampung Buddha Krecek yang berlokasi di Desa Getas Kaloran. Dusun Krecek

sebagian besar masyarakatnya memeluk keyakinan agama Buddha, hanya terdapat 2 rumah yang memeluk keyakinan lain. Kampung Buddha Krecek memiliki keunikan yang mana sesuai dengan makna dari wisata spiritual. Wisata spiritual saat ini menjadi salah satu strategi pengembangan pariwisata yang sedang

dikembangkan oleh Pemerintah (Suryaningsih et al., 2023). Wisata spiritual mempunyai keunikan tersendiri dalam melaksanakan tatanan sosial dalam kehidupan sehari-hari dengan penduduknya yang beragam saling menghormati, menghargai dan menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga menjadikan masyarakat *guyub rukun*. Pariwisata spiritual penting dalam menentukan klaster daya tarik pada suatu destinasi pariwisata (Putu Kiskenda & Wayan Putra Aditya, 2023). Selain itu pariwisata berbasis spiritual membantu Masyarakat dalam mencari harmoni dan kedamaian yang menyatu dengan alam (Handayani et al., 2024).

Inovasi yang masih kurang di Desa Wisata Kampung Buddha Krecek menjadi salah satu hambatan dalam pembangunan desa wisata. Perlunya pengembangan atraksi menarik yang dapat menarik pengunjung setiap pembukaan desa wisata. Sampai saat ini pengunjung yang datang tidak pasti setiap *weekend* nya.

METODE

Penelitian yang akan dilaksanakan ini bermaksud menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Lexy J. Moleong, 2009) mengungkapkan

bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan konsep strategi pengembangan wisata spiritual menggunakan konsep ASOCA yang dikemukakan oleh Suradinata dalam (Mebri et al., 2022).

Alasan pemilihan konsep tersebut adalah untuk melihat apa saja strategi yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan. Terlebih bahwa dalam konsep ASOCA terdapat unsur *culture* atau budaya yang menjadi salah satu bagian yang menonjol pada destinasi wisata Desa Wisata Kampung Buddha Krecek.

Dalam pelaksanaan pengambilan data, peneliti melaksanakan dalam kurun waktu 6 bulan yaitu pada bulan Februari 2024 hingga bulan Juli 2024. Penelitian dilaksanakan pada masa waktu di atas karena beberapa event diselenggarakan pada masa waktu tersebut seperti event waisak dan *nyadran* perdamaian.

Selanjutnya adalah proses wawancara kepada Ketua Karang Taruna Dusun Krecek, Kepala Dusun Krecek, ketua pengelola Desa Wisata Kampung Buddha Krecek, Kepala Desa Getas, Ketua Kelompok Sekolah Perempuan, staf Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Temanggung, dan wisatawan.

Dokumentasi menjadi tahap akhir dalam pelaksanaan penelitian. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama.

Menurut Miles dan Huberman (Lexy J. Moleong, 2009) model analisis intraktif dapat digambarkan analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang saling berkaitan saat sebelum, selama dan sesudah data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelompokan Potensi Wisata

Atraksi Wisata

Atraksi wisata merupakan segala sesuatu yang berada di lokasi wisata yang menjadi suatu daya tarik. (Fitroh et al., 2017) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa atraksi wisata memiliki pengaruh terhadap keputusan berkunjung wisatawan sehingga perlunya dari pihak pengelola untuk memperhatikan secara intens terhadap atraksi wisata yang ditawarkan. Daya tarik wisata yang berada di Desa

Wisata Kampung Buddha Krecek sebagai wisata spiritual mengutamakan atraksi wisata yang berhubungan langsung dengan spiritual masyarakat di Dusun Krecek. (Oka, 1996) mengemukakan kriteria dalam penentuan objek wisata yang diminati oleh wisatawan. Kriteria tersebut terdiri dari *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*. Beberapa daya tarik wisata yang dapat diidentifikasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Something to see

Objek wisata harus memiliki sesuatu yang dapat dilihat oleh calon wisatawan yang berkunjung pada destinasi wisata. Pada Desa Wisata Kampung Buddha Krecek memiliki objek wisata yang dapat dilihat sebagai berikut:

Curug Pertapan

Curug Pertapan merupakan unsur penunjang atau pendukung yang berada di Desa Wisata Kampung Buddha Krecek. Curug Pertapan berada di atas Dusun Krecek yang selain sebagai tempat untuk foto, Curug Pertapan juga digunakan untuk pelatihan meditasi bagi wisatawan yang berkunjung. Lokasi dari Curug Pertapan yang berada di area pohon bambu cukup strategis sebagai tempat untuk bersantai. Curug Pertapan juga dikelilingi oleh gazebo yang digunakan sebagai tempat bersantai

sore dan juga kolam ikan yang ditanami bunga teratai.

Meskipun demikian akses yang dilalui menuju Curug Pertapan memang sulit dijangkau karena wisatawan harus melewati ladang milik warga dan jalan setapak. Perlunya perbaikan akses akan membantu wisatawan untuk mencapai titik destinasi.

Perayaan atau *event* Waisak

Perayaan Waisak masih memiliki tradisi yang sakral diantaranya pada malam hari dilakukan pembacaan mantra-mantra dan pengambilan air dari sumber mata air yang sakral. Selain mengikuti *event* tersebut, para wisatawan juga dapat menikmati kuliner lokal dan menikmati hasil UMKM dari masyarakat sebagai oleh-oleh. Pada *event* Waisak, wisatawan diajak untuk mengunjungi sumber mata air yang disakralkan pada tengah malam.

Selanjutnya para wisatawan mengikuti rangkaian prosesi diantaranya adalah pemandian patung Buddha dan dilanjutkan dengan pembacaan doa secara agama Buddha. Dalam *event* Waisak tidak serta merta melakukan kegiatan keagamaan, namun didukung pula dengan tampilan kesenian budaya Jawa.

***Nyadran* Perdamaian**

Pada *event Nyadran* perdamaian, para wisatawan dapat mengikuti *event*

budaya yang diselenggarakan. Selain dua (2) *event* besar yang memang sudah banyak menarik minat calon wisatawan, juga terdapat *event* lain yang diadakan yaitu *merti dusun* dan gebyar seni. Dari keseluruhan *event* yang diselenggarakan, wisatawan dapat menikmatinya dengan paket wisata melalui *live in*. Selain itu, wisatawan juga dapat berkunjung ke Desa Wisata Kampung Buddha Krecek untuk belajar tradisi yang berbeda dari daerah lainnya. Diketahui bahwa terdapat tradisi yang masih dilestarikan dari dahulu hingga saat ini, diantaranya adalah tradisi mempersiapkan sesaji untuk leluhur,

Nyadran perdamaian dengan prosesi sakral yang masih dilakukan dan menampilkan kesenian tradisional. Saat ini sudah jarang ditemui masyarakat yang masih memegang teguh keyakinan daerahnya. Seperti halnya di Desa Wisata Kampung Buddha Krecek, masyarakat berusaha mempertahankan adat istiadat maupun tradisi yang sudah diperkenalkan oleh nenek moyang untuk tetap dipakai dan dilestarikan.

Something to do

Atraksi wisata harus memenuhi persyaratan mengenai aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan pada saat mengunjungi destinasi wisata yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi wisatawan yang berkunjung. Adapun

aktivitas yang dapat dilakukan di Desa Wisata Kampung Buddha Krecek antara lain:

Pelatihan Meditasi

Pelatihan meditasi merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan. Kegiatan meditasi yang biasanya hanya dilakukan di vihara-vihara, namun kegiatan meditasi di Krecek mengusung tema menyatu dengan alam, sehingga kegiatan meditasi dilaksanakan langsung di luar. Kegiatan meditasi tidak serta merta dipandu oleh pengelola, namun dipandu secara langsung oleh Bhikkhu yang sedang berdiam di Dusun Krecek. Sesuai yang disampaikan oleh wisatawan bahwasannya meditasi yang dipimpin langsung oleh para ahli memberikan kesan yang lebih spiritual.

Selain itu juga disampaikan bahwa dengan melaksanakan meditasi di Krecek mendapatkan pengalaman yang berbeda karena meditasi langsung di alam dengan objek meditasi yang signifikan seperti suara dedaunan yang bergesekan, suara angin hingga suara burung-burung yang menemani yang tidak dapat ditemukan di vihara.

Pelatihan mempersembahkan sesajian

Disebutkan bahwa wisata spiritual pada dasarnya adalah aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Wisatawan yang melaksanakan *live in* di Kampung Buddha Krecek dapat mempelajari budaya sesajian maupun karawitan. Budaya sesajian bukan serta hanya mempersembahkan makanan kepada para leluhur namun makna yang terkandung dalam setiap sesaji yang dihaturkan. Makna lain yang terkandung dalam persembahan makanan tersebut adalah wujud dari ungkapan syukur atau terima kasih serta ungkapan empati terhadap para leluhur maupun makhluk lain yang berada di tempat tersebut. Hal menarik lain yang ditemui di masyarakat Krecek adalah adanya sesajian di depan rumah yang menjadi ciri khas bagi umat Buddha. Masyarakat mempersembahkan sesajian setiap pagi hari dan diganti setiap pagi hari berikutnya.

Persembahan sesajian yang membedakan dari umat Buddha di desa lain adalah cara penyajian dan penempatan dari sesajian yang disajikan di altar puja. Altar puja terletak di depan rumah yang dimiliki oleh seluruh masyarakat Krecek. Alasan penempatan altar di depan rumah adalah menghantarkan sesajian bagi makhluk yang sudah meninggal. Altar puja merupakan tempat untuk menghantarkan sesajian berupa patung Buddha, bunga segar, dupa atau hio, buah, lilin, air putih, nasi, sayur, dan lauk.

Selain itu masyarakat Krecek yang masih kental dengan budaya *kejawen* menempatkan agama dan *kejawen* sebagai suatu keyakinan yang dianutnya. Para wisatawan dapat belajar cara menata sesajian hingga cara mempersembahkan sesajian di tempat yang sudah disediakan oleh masyarakat setempat.

Kenduri

Budaya yang diluaran sana sudah berubah dan beralih namun di Krecek sendiri pengelola serta masyarakat Krecek masih memegang teguh keyakinan tersebut dan masih melestarikan hingga saat ini. Selain itu aktivitas tradisi yang bisa diikuti oleh wisatawan yang *live in* di Kampung Buddha Krecek adalah kenduri. Wisatawan dapat mengikuti kenduri yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat.

Something to buy

Segala sesuatu hal yang dihasilkan oleh masyarakat setempat dan memiliki nilai jual menjadi salah satu atraksi wisata bagi wisatawan. Oleh-oleh atau souvenir yang dihasilkan masyarakat di Desa Wisata Kampung Buddha Krecek diantaranya adalah produksi gula semut, kopi dan kerajinan dari bambu. Hasil olahan tersebut dihasilkan dan dijualbelikan langsung oleh masyarakat karena belum memiliki wadah untuk perkumpulan hasil olahan masyarakat. Sejauh ini telah banyak masyarakat yang menjual olahan maupun

souvenir melalui media sosial atau diperjualbelikan secara online.

Amenitas Umum

Homestay

Desa wisata Kampung Buddha Krecek menyediakan *homestay* sebagai *live in* wisatawan. Wisatawan yang mengikuti *live in* dibandrol harga Rp. 150.000,00 per malamnya. Fasilitas yang didapatkan diantaranya adalah makan, tempat tinggal, dan mengikuti aktivitas dari pemilik rumah atau aktivitas yang diselenggarakan oleh pengelola. Sedangkan untuk pembagian keuntungannya sebesar 30% untuk kas dan 70% diberikan kepada rumah yang digunakan sebagai *homestay*.

Toilet umum

Toilet umum yang disiapkan di Desa Wisata Kampung Buddha Krecek berjumlah masih sedikit yaitu berada di area warung kebun dan area tempat ibadah atau vihara. Area lain belum memiliki fasilitas toilet umum yang dapat mempermudah wisatawan. (Ayuningsih & Dai, 2025) mengemukakan bahwa toilet umum penting untuk penunjang aktivitas wisata.

Warung Kebun

Warung kebun merupakan sarana yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk berjualan sekaligus memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk

berbelanja oleh-oleh khas setempat. Di Desa Wisata Kampung Buddha Krecek, wisatawan dapat mengunjungi warung kebun. Wisatawan dapat menikmati seduhan kopi khas Dusun Krecek. Warung kebun ini dikelola oleh kelompok sekolah perempuan yang secara keseluruhan berisikan ibu-ibu dan pemuda.

Kelompok sekolah perempuan diharapkan menjadi wadah yang mampu dan mau berkembang secara maju dan tertata. Sehingga memunculkan inovasi baru. Warung kebun menjadi salah satu langkah awal bagi pengelola untuk meningkatkan fasilitas desa wisata serta perekonomian Masyarakat yaitu dengan masyarakat dapat menjual hasil UMKM disana. Potensi masyarakat dalam meningkatkan perekonomian sebenarnya sudah ada, diantaranya dengan membuat berbagai kerajinan seperti membuat keranjang dari bambu, tempat sampah dari bambu hingga camilan atau keripik tradisional.

Amenitas Khusus

Pondok meditasi

Tempat meditasi atau yang biasa dikenal sebagai pondok meditasi merupakan tempat yang digunakan baik oleh wisatawan atau masyarakat setempat untuk meditasi. Pondok meditasi berada di atas bukit yang kelilingi oleh banyak

pepohonan. Pondok meditasi tidak serta merta berada di depan patung Buddha melainkan juga dilakukan di sekitar Curug Pertapan dan tempat meditasi lain yang disediakan oleh pengelola.

Vihara

Vihara merupakan tempat ibadah yang digunakan oleh Umat Buddha Dusun Krecek dengan nama Vihara Dhammasarana. Masyarakat Dusun Krecek mayoritas beragama Buddha. Hal tersebut menjadi salah satu poin utama sebagai wisata spiritual. Dengan mengunjungi tempat beribadah umat Buddha merupakan salah satu aktivitas yang dapat dilakukan pada saat mengunjungi Desa Wisata Kampung Buddha Krecek. Wisatawan yang mendatangi vihara dapat melihat-lihat atau bahkan mengikuti kegiatan sembahyang yang biasanya dilaksanakan setiap malam hari. Hal menarik yang menjadi ke khasan dari Vihara tersebut adalah adanya patung Buddha yang berada di depan vihara yang berlokasi di bawah Pohon Bodhi sebagaimana digunakan menjadi altar puja di luar ruangan.

Rumusan Strategi Pengembangan Desa Wisata Kampung Buddha Krecek sebagai Wisata Spiritual

Strategi pengembangan desa wisata dalam penelitian ini menggunakan konsep ASOCA yang dikemukakan oleh

Suradinata (Mebri et al., 2022). Konsep ASOCA terdiri dari *Ability*, *Strength*, *Opportunity*, *Culture*, dan *Agility*. Adapun strategi yang didapatkan sebagai berikut:

Strategi AbO (*Ability* x *Opportunity*)

Dalam strategi ini, hal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan dalam memanfaatkan peluang yang ada. Desa Wisata Kampung Buddha Krecek merupakan destinasi wisata yang dikelola sendiri oleh masyarakat setempat. Sehingga dapat dilihat bahwa adanya kemampuan dalam pengelolaan destinasi wisata. Kemampuan yang sudah ada dapat dimanfaatkan dalam proses pengembangannya yaitu kemampuan dalam melihat peluang wisata terkhususnya wisata spiritual. Wisata spiritual menjadi opsi bagi masyarakat urban untuk merileksasikan kejiwaannya serta untuk menunaikan hasrat untuk berjalan-jalan sebagai bentuk ibadah atau mencari pengalaman baru. Pengelola memiliki kemampuan lain yang dapat digunakan sebagai peluang diantaranya dengan menemukan *stakeholder* untuk menciptakan peluang wisata.

Menciptakan peluang wisata diantaranya di Desa Wisata Kampung Buddha Krecek yaitu pengelola bekerja sama dengan AMAN Indonesia untuk kegiatan sosialisasi maupun pendampingan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok

sekolah perempuan. Selain itu pengelola Desa Wisata Kampung Buddha Krecek masih tergolong muda, sehingga kemungkinan besar untuk memanfaatkan sumber daya manusianya jauh lebih besar.

Menggunakan kemampuan dalam memanfaatkan peluang yaitu dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Penyelenggaraan kegiatan wisata terkhususnya dalam hal ini adalah desa wisata memungkinkan bahwa masyarakat merupakan tokoh utama dalam kegiatan wisata. Hal tersebut dikarenakan wilayah atau tempat tinggal serta aktivitas yang ditawarkan merupakan bagian dari aktivitas masyarakat setempat.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Ita, 2019) menyatakan bahwa pengembangan wisata yang baik diantaranya dengan melibatkan anggota masyarakat dari mulai berdirinya pada setiap aspek. Maka segala aspek maupun keputusan dalam pengembangan destinasi wisata hendaknya untuk melibatkan masyarakat. Keterlibatan masyarakat diharapkan mampu mengurangi dampak buruk yang dimungkinkan dapat timbul. Masyarakat lebih mengetahui secara baik kemampuan dari masing-masing individu sehingga dapat memberikan saran dan masukan kepada pengelola maupun *stakeholder*.

Strategi SO (*Strength* x *Opportunity*)

Strategi ini menggunakan kekuatan sebagai penyangga utama dalam memanfaatkan peluang yang ada. Kekuatan yang dimiliki oleh Desa Wisata Kampung Buddha Krecek diantaranya adalah solidaritas, kerjasama, dan kekompakan dari masyarakat setempat dalam melakukan rutinitas sehari-hari. Langkah tersebut dilakukan sebagai upaya untuk merangkul dan mengajak seluruh masyarakat yang berkompeten untuk mengembangkan destinasi wisata.

Masyarakat Dusun Krecek menganut 2 keyakinan yaitu Buddha dan Islam. Masyarakat yang menganut keyakinan besar lebih banyak atau dapat dikatakan sebagai mayoritas. Namun tidak membuat masyarakat mendiskriminasi keyakinan lainnya. Mengingat bahwa Dusun Krecek menjadi wisata spiritual yang memiliki latar belakang agama Buddha tetap menyertakan masyarakat yang berkeyakinan lain untuk melaksanakan kegiatan wisata. Kegiatan tersebut diantaranya adalah seluruh masyarakat perempuan tergabung dalam kelompok sekolah perempuan.

Selain itu, kerjasama masyarakat Dusun Krecek tergolong sangat erat. Kerjasama dalam kegiatan wisata maupun kegiatan lain dalam kehidupan sehari-hari. Kerjasama dan gotong royong masih dilakukan oleh masyarakat setempat,

sebagai contoh adalah perbaikan jalan untuk kepentingan wisata. Pada kesempatan lain, masyarakat saling *guyub rukun* gotong royong apabila terdapat salah satu keluarga yang membutuhkan bantuan untuk peringatan kematian dari leluhur seperti memasak hingga membuat tempat untuk berkumpul.

Wisatawan juga memiliki kesempatan untuk melihat dan mengikuti kegiatan gotong royong yang sedang berlangsung. Kerjasama, gotong royong dan kekompakan yang dijalin oleh masyarakat Dusun Krecek menjadi kekuatan tersendiri. Kekuatan lain yang dimiliki adalah masyarakat Dusun Krecek yang sebagian besar beragama Buddha dan masih memegang teguh keyakinan serta akulturasinya dengan budaya jawa yang masih dilestarikan oleh masyarakat.

Selain itu faktor pendukung lainnya adalah masyarakat lain belum melestarikan akulturasi budaya seperti yang dilakukan di Dusun Krecek. Dusun Krecek menjadi panutan bagi dusun-dusun lain untuk menyandingkan agama dengan budaya masyarakat jawa. Akulturasi budaya yang nampak terlihat adalah adanya persembahan sesajian bagi leluhur yang diletakkan di altar yang berada di depan rumah masing-masing masyarakat.

Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yaitu dengan

melibatkan peran pemerintah. Selain melibatkan masyarakat dalam segala aspek kegiatan wisata maka peran pemerintah juga diharapkan dapat mendukung berkembangnya suatu destinasi wisata. Berbagai permasalahan dapat timbul diantara pemerintah dan destinasi wisata.

Perlunya komunikasi yang kondusif akan memberikan *feedback* yang baik bagi kedua belah pihak. Selain itu peran pemerintah juga diharapkan lebih aktif kembali untuk melakukan sosialisasi maupun pendekatan terhadap destinasi wisata. (Ratwianingsih et al., 2021) dalam hasil penelitiannya juga menyampaikan bahwa peningkatan peran pemerintah akan mempermudah dalam pengembangan wisata.

Strategi AgO (*Agility x Opportunity*)

Strategi ini menggunakan kecerdasan dalam memanfaatkan peluang. Kecerdasan disini diantaranya adalah pengkomunikasian yang dilakukan oleh pengelola terhadap berbagai *stakeholder*. disampaikan bahwa pihak pengelola sedang dalam proses komunikasi dengan pihak TWC Candi Borobudur untuk membuat paket wisata dengan melibatkan Desa Wisata Kampung Buddha Krecek.

Paket wisata yang ditawarkan seperti setelah melakukan kunjungan di Candi Borobudur, wisatawan dapat mengikuti aktivitas keagamaan yang

seirama di Desa Wisata Kampung Buddha Krecek. Kesempatan dengan berkomunikasi dengan pihak TWC Candi Borobudur memberikan peluang bagi Desa Wisata Kampung Buddha Krecek. Selain memiliki peluang untuk mempromosikan desa wisata, juga diharapkan memberikan peluang terhadap masyarakat setempat untuk mengembangkan kesejahteraannya melalui aktivitas wisata.

Menggunakan kecerdasan untuk memanfaatkan peluang yaitu dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia terkhususnya bagi masyarakat di Dusun Krecek penting untuk dilakukan. Mengingat bahwa masyarakat berawal dari tidak mengetahui aktivitas wisata dengan status sebagai pengelola destinasi. Sehingga diperlukan pelatihan-pelatihan yang dapat memberikan wawasan terhadap masyarakat setempat.

Pelatihan bukan hanya mengenai dasar-dasar penyelenggaraan wisata melainkan dapat merambah pada pelatihan bahasa. Hal ini dikarenakan adanya wisatawan yang berdatangan dari luar negeri. Peningkatan kemampuan dalam bidang bahasa diharapkan mampu menjadikan wisatawan atau masyarakat dapat berkomunikasi dengan baik. Kualitas sumber daya manusia yang baik akan memberikan dampak yang baik pula bagi

destinasi wisata. Baik kualitas dalam pengelolaan, maupun dalam pelayanan terhadap wisatawan.

Strategi AbC (*Ability x Culture*)

Penggunaan strategi ini adalah dengan menggunakan kemampuan untuk memanfaatkan budaya. Desa Wisata Kampung Buddha Krecek saat ini masih mempertahankan dan melestarikan budaya leluhur. Diantaranya adalah melaksanakan *Nyadran* yang dikemas menjadi produk wisata sebagai *Nyadran* Perdamaian.

Nyadran di Dusun Krecek berbeda dari dusun-dusun lainnya dikarenakan pada kegiatan *Nyadran* tidak menggunakan *ingkung*. Mengingat sebagian besar masyarakat beragama Buddha dan memegang teguh keyakinan bahwasanya "untuk tidak membunuh makhluk hidup lainnya" sehingga masyarakat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan budaya Kenduri juga dilestarikan mengingat saat ini sudah mulai hilang. Kenduri yang dilaksanakan di Dusun krecek diantaranya untuk tasyukuran atas kehamilan seseorang, peringatan kematian, hingga kelahiran seseorang maupun ungkapan syukur masyarakat atas hasil bumi yang diberikan. Terdapat nilai moral yang terkandung di dalam acara Kenduri diantaranya adalah kebersamaan, gotong royong, keagamaan, dan kerjasama (Istiyanto & Sunarti, 2022).

Sejalan dengan hasil penelitian (Endraswara, 2008) yang mengemukakan bahwa fungsi lain dari kenduri untuk menjaga solidaritas, sebuah doa akan kemudahan, ketentraman, dan kebahagiaan. Selain itu mempersembahkan sesajian kepada leluhur sebagai bentuk penghormatan juga merupakan salah satu tradisi yang dilestarikan hingga saat ini. Selain itu budaya yang dikemas sebagai produk wisata di Desa Wisata Kampung Buddha Krecek adalah pelestarian kesenian daerah. Wisatawan yang datang dapat ikut berlatih karawitan dan gamelan serta kesenian tradisional yang ada di Dusun Krecek.

Selain sesajian, pembacaan doa juga disandingkan dengan budaya jawa. Sebelum memulai membacakan doa dalam agama Buddha, masyarakat melantunkan kidung yang masih menggunakan bahasa jawa kawi. Lantunan kidung-kidung tersebut dilakukan sebelum memulai pujabakti sehingga memunculkan kesakralan pada saat kegiatan berdoa. Wisatawan dapat mempelajari kidung-kidung tersebut sekaligus.

Berkembangnya destinasi wisata dapat terlihat melalui kelengkapan fasilitas yang tersedia. Sehingga pembenahan dan pengadaan sarana dan prasarana menjadi poin pokok dalam pengembangan wisata. Tersedianya sarana dan prasarana akan

mendukung kenyamanan dari wisatawan itu sendiri.

Selain itu ketersediaan fasilitas menjadi bagian dari pelayanan destinasi wisata terhadap wisatawan yang berkunjung. Penyediaan sarana dan prasarana di Desa Wisata Kampung Buddha Krecek diantaranya adalah akses yang ditujukan ke destinasi wisata. Saat ini akses menuju destinasi wisata masih dikatakan minim sehingga diperlukan perbaikan-perbaikan. Selain akses yang masih membutuhkan perbaikan, petunjuk jalan menuju lokasi juga diperlukan. Hal ini dikarenakan masih belum adanya petunjuk jalan yang mengarahkan menuju Desa Wisata Kampung Buddha Krecek. Petunjuk jalan penting bagi wisatawan yang akan mengunjungi destinasi wisata terlebih lagi susahny jaringan menjadikan pencarian tempat dapat menjadi permasalahan atau kendala bagi wisatawan.

Sarana dan prasarana yang selanjutnya perlu disediakan adalah toilet bersih. Sistem *live in* yang diterapkan menjadikan rumah warga menjadi tempat tinggal bagi wisatawan sebagai *homestay*. Sehingga fasilitas yang disediakan sesuai dengan kemampuan masyarakat yang ditempati wisatawan. Fasilitas lain yang perlu dipenuhi adalah warung atau toko yang menyediakan makanan bagi wisatawan yang datang berkunjung. Saat

ini baru ada satu warung yaitu warung kebun yang menjadi pusat pembelian.

Strategi SC (*Strength x Culture*)

Pada strategi ini lebih mengutamakan kekuatan untuk memanfaatkan budaya. Pengelola memiliki kewenangan dalam melaksanakan kolaborasi dengan berbagai pihak dari eksternal. Melalui budaya, pengelola diharapkan mampu memanfaatkan kesempatan yang ada. Kekuatan dari budaya sendiri memberikan pengaruh terhadap kegiatan wisata. Budaya menjadi salah satu aktivitas wisata yang menarik atau memiliki tempat lain bagi wisatawan. (Matei (Titilina), 2015) juga menyampaikan bahwa budaya menjadi potensi wisata yang dicari oleh wisatawan.

Menggunakan kekuatan untuk tanggap terhadap perubahan budaya yaitu dengan senantiasa mempertahankan dan melestarikan budaya. Melestarikan budaya tradisional merupakan salah satu wujud dalam kegiatan pariwisata. Suatu permasalahan yang muncul dapat menjadi ide atau gagasan dalam pengembangan destinasi wisata. Masyarakat setempat dapat menjadikan kekurangan atau hilangnya budaya tradisional menjadi daya tarik wisata. Seperti mempersembahkan budaya sesajian terhadap leluhur maupun makhluk lain yang telah meninggal dunia. Pemberian sesaji tersebut sudah jarang ada

atau bahkan dilakukan oleh kebanyakan masyarakat.

Strategi AgC (*Agility x Culture*)

Menggunakan kecerdasan untuk memanfaatkan budaya yang sudah ada di Desa Wisata Kampung Buddha Krecek adalah memanfaatkan aktivitas budaya sebagai *event* untuk menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Aktivitas budaya masyarakat yang masih dilestarikan tersebut memiliki nilai tersendiri. Aktivitas budaya masyarakat Dusun Krecek dalam kehidupan sehari-hari seperti mempersembahkan sesajian setiap pagi hari, merapalkan kidung sebelum pembacaan doa, meditasi tersebut diharapkan mampu memberikan pengalaman baru bagi wisatawan yang datang berkunjung.

Selain itu perlunya dilakukan perencanaan yang matang dan sistematis maka inovasi diperlakukan mengikuti perubahan-perubahan lingkungan. Seperti halnya yang terjadi di Desa Wisata Kampung Buddha, dikarenakan suatu permasalahan maka kegiatan wisata dapat terhenti.

Desa Wisata Kampung Buddha Krecek sebagai wisata spiritual maka menjadikan desa wisata tersebut memiliki tujuan utama yaitu pengalaman spiritual yang didapatkan oleh wisatawan. Pada dasarnya wisata spiritual tidak serta merta

merujuk satu agama tertentu melainkan aktivitas yang ditawarkannya. Namun wisata spiritual yang ditawarkan di Desa Wisata Kampung Buddha Krecek lebih pada spiritual masyarakat Krecek sebagai penganut agama Buddha.

Inovasi yang dapat dilakukan oleh pengelola diantaranya adalah dengan penanaman pohon Bodhi. Pohon Bodhi merupakan salah satu pohon yang sakral bagi umat Buddha, banyak yang mendasari kesakralan dari pohon Bodhi itu sendiri.

Selain itu sebagai bentuk inovasi dan dalam menunjang wisata spiritual di Kampung Buddha Krecek, wisatawan dapat diajak untuk menanam Pohon Bodhi. Pohon Bodhi merupakan salah satu pohon yang penting bagi Umat Buddha itu sendiri. Selain itu Pohon Bodhi merupakan jenis pohon yang mudah untuk ditanam. Sehingga penanaman Pohon Bodhi selain untuk mengundang kembali wisatawan yang telah menanamnya juga untuk menjaga alam dari kerusakan.

Selain itu dalam proses penanamannya juga pengelola dapat menyampaikan cerita atau *telling story* mengenai spiritualitas dari Pohon Bodhi bagi umat Buddha. Pohon Bodhi selain digunakan untuk penanamannya, juga daun Bodhi dapat digunakan sebagai pembatas buku yang apabila direkatkan dan dikeringkan akan membentuk sebuah

kerangka daun Bodhi. Hal menarik yang didapatkan bukan hasil akhir dari daun yang telah menjadi kerangka, namun aktivitas dari menanam pohon dan mengambil selemba daun dari pohon yang telah ditanamnya untuk dijadikan sebuah *souvenir* menjadi sebuah pembatas buku.

Selain penanaman Pohon Bodhi dan pembuatan souvenir daun Bodhi, kegiatan lain yang dapat dilakukan sebagai unsur penunjang adalah memanfaatkan aliran air dari Curug Pertapan yaitu dengan melakukan tubing. Tubing menjadi salah satu daya tarik pendukung yang dapat diselenggarakan. Tubing dapat dibatasi melalui usia wisatawan. Pemanfaatan aliran air di Curug Pertapan diharapkan mampu meningkatkan minat wisatawan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, wisata spiritual pada dasarnya merupakan aktivitas budaya yang menjadi kebiasaan bagi masyarakat tertentu. Strategi pengembangan desa wisata sebagai wisata spiritual diantaranya adalah 1) Menggunakan kemampuan dalam memanfaatkan peluang yaitu dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. 2) Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yaitu dengan melibatkan peran pemerintah. 3) Menggunakan kecerdasan untuk

memanfaatkan peluang yaitu dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. 4) Melihat kemampuan untuk menghadapi tututan lingkungan terhadap perubahan budaya dengan memperbaiki sarana dan prasarana. 5) Menggunakan kekuatan untuk tanggap terhadap perubahan budaya yaitu dengan senantiasa mempertahankan dan melestarikan budaya tradisional. 6) Menggunakan kecerdasan untuk mensiasati pengaruh perubahan budaya dengan menumbuhkan inovasi baru dalam pengembangan destinasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningsih, A., & Dai, S. L. (2025). Pelatihan Pengelolaan Toilet Berbasis Standar ASEAN di Destinasi Pariwisata Kabupaten Pulau Morotai untuk Meningkatkan Kapasitas Pengelola Wisata. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(5), 2161–2170.
<https://doi.org/10.54082/jamsi.2036>
- Endraswara, S. (2008). Kenduri Lampah Sekar Di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek: Sebuah Potret Desa Budaya Dan Paket Wisata Spiritual Kejawen. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3 No 6, 475–486.
https://repository.kemendikdasmen.go.id/5118/1/Jantra_Vol._III_No._6_De

sember_2008.pdf

Rosda Karya.

Fitroh, S. K. A., Hamid, D., & Hakim, L. (2017). Pengaruh Atraksi Wisata Dan Motivasi Wisatawan Terhadap Keputusan Berkunjung (Survei pada Pengunjung Wisata Alam Kawah Ijen). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 42(2), 18–25.

Matei (Titilina), F. D. (2015). Cultural Tourism Potential, as Part of Rural Tourism Development in the North-East of Romania. *Procedia Economics and Finance*, 23(October 2014), 453–460.
[https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00584-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00584-5)

Handayani, M. M., Sumertajaya, I. ketut S. W., Sumarda, G., Artayasa, I. M., & Artana, M. (2024). Pengembangan Wisata Spiritual Taman Pecampuhan. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 29–34.
<https://doi.org/10.31334/jks.v7i1.3544>

Mebri, F. H., Suradinata, E., & Kusworo, K. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 12(1), 102–114.

Oka, Y. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Revisi). Angkasa Bandung.

Istiyanto, A., & Sunarti, S. (2022). Kenduri Benteng Penyeimbang Alam, Tradisi Budaya dan Agama. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 231–235.
<https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.383>

Putu Kiskenda, D., & Wayan Putra Aditya, I. (2023). Ubud dalam Prespektif Pariwisata Spiritual: Studi Klasterisasi Pariwisata Spiritual di Kawasan Wisata Ubud. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(2), 2023.

Ita, M. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6, 3.

Ratwianingsih, L., Mulyaningsi, T., & Johadi, J. (2021). Analisis Potensi dan Upaya Pengembangan Desa Wisata Alam Kepuhsari Manyaran Wonogiri. *KUAT : Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 3(1), 25–30.
<https://doi.org/10.31092/kuat.v3i1.11>

Lexy J. Moleong. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Remaja*

64

Suryaningsih, I. A. A., Susila, I. M. G. D.,
& Dewi, D. M. P. (2023). Menggali
Potensi Penglukatan Pancoran Solas
Taman Beji Paluh Sebagai Daya
Tarik Wisata Spiritual di Desa
Pendarungan Kecamatan Mengwi,
Badung. *Jurnal Ilmiah Hospitality
Management*, 13(2), 134–140.
<https://doi.org/10.22334/jihm.v13i2.2>

44